LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

TANGGAPAN TERHADAP KRISTOLOGI PLURALISME AGAMA BERDASARKAN EKSEGESIS YOHANES 14:1–14 DAN 20:30–31 IMPLIKASINYA BAGI IMAN KRISTEN MASA KINI

Albertus Kristian Darel Mari
Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
darelmari9@gmail.com

Abstract

This article examines a theological response to the Christology of religious pluralism through an exegesis of John 14:1–14 and 20:30–31. Focusing on these two textual units narrows the scope of the study while allowing for a deeper analysis of the Gospel of John's evidence regarding Jesus' relationship with the Father, His identity as the way, the truth, and the life, and the Gospel's purpose—to lead readers to believe that Jesus is the Messiah and the Son of God. This research is a qualitative literature study employing historical-literary, grammatical-syntactical, and lexical-contextual exegetical methods. The process includes defining textual boundaries, examining immediate and narrative contexts, analyzing structure and key terms, interpreting the text based on inter-sentential relationships, and synthesizing the theological findings. The study reveals that these texts present Jesus' identity and role not merely as a religious figure or moral exemplar, but as the Son who reveals the Father and as the life-giving center of faith. This claim serves as a basis for critiquing pluralist perspectives that interpret Jesus as merely one of many religious paths or that decouple the work of salvation from His identity. The implications of this research include the necessity of a faith rooted in Scripture, interreligious dialogue that respects others without requiring adherence to a specific Christological confession, and an exegetically responsible approach to reading the Bible.

Keywords: Christology; religious pluralism; Gospel of John; John 14:1–14; John 20:30–31.

Abstrak

Artikel ini mengkaji tanggapan teologis terhadap kristologi pluralisme agama melalui eksegesis Yohanes 14:1–14 dan 20:30–31. Fokus pada dua unit teks tersebut membatasi ruang lingkup kajian sekaligus memungkinkan analisis yang lebih mendalam atas kesaksian Injil Yohanes mengenai relasi Yesus dengan Bapa, identitas Yesus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, serta tujuan penulisan Injil agar pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias dan Anak Allah. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan kualitatif dengan metode eksegesis historis-literer, gramatikal-sintaktis, dan leksikal-kontekstual. Langkah analisis meliputi penetapan batas teks, pembacaan konteks dekat dan konteks naratif, pengamatan struktur dan istilah kunci, penafsiran berdasarkan hubungan antarkalimat, serta sintesis teologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua teks menampilkan identitas dan peran Yesus bukan semata-mata sebagai tokoh religius atau teladan moral, melainkan sebagai Anak yang menyatakan Bapa dan sebagai pusat iman

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

yang memberi hidup. Klaim tersebut menjadi dasar kritik terhadap pandangan pluralis yang menafsirkan Yesus hanya sebagai salah satu jalan religius atau memisahkan karya keselamatan dari identitas-Nya. Implikasi penelitian ini ialah perlunya iman yang berakar pada Kitab Suci, dialog antaragama yang menghormati sesama tanpa mengaburkan pengakuan kristologis, serta pembacaan Alkitab yang bertanggung jawab secara eksegetis.

Kata kunci: kristologi; pluralisme agama; Injil Yohanes; Yohanes 14:1–14; Yohanes 20:30–31.

PENDAHULUAN

Pluralisme agama dapat dipahami sebagai suatu pandangan yang menganggap kebenaran setiap agama bersifat relatif serta menempatkan berbagai agama dalam kedudukan yang setara, tanpa membedakan identitas maupun ajaran yang dianutnya. Isu pluralisme agama menjadi salah satu topik penting dalam kehidupan masyarakat global dewasa ini. Berbagai negara dan komunitas menghadapi tantangan yang serupa dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis. Oleh karena itu, upaya mewujudkan kerukunan antaragama menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjaga keharmonisan sosial dan menciptakan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat.[1] Pluralisme agama menjadi fenomena yang sangat spesifik hingga saat ini, karena pluralisme agama menjanjikan kehidupan damai dan rukun antar sesama masyarakat yang berbeda agama.[2] Pluralisme agama memiliki aspek yang dipandang negatif dari perspektif teologi Kristen karena tidak hanya berkaitan dengan realitas sosial dan budaya, tetapi juga menyangkut pemikiran filosofis mengenai agama. Dalam pandangan kritis ini, pluralisme agama berangkat dari kenyataan adanya keberagaman agama yang kemudian dikaitkan dengan tuntutan toleransi. Pemikiran tersebut juga dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik masyarakat yang majemuk secara etnis, budaya, dan agama, serta perkembangan globalisasi dan filsafat relativisme yang menyertainya.[3]

Pluralisme agama menganut pemikiran dan sikap bersemangat klaim agama yang bersifat eksklusif, absolut, unik, dan final. bagi mereka, semua kebenaran dalam semua agama adalah, di mana pluralisme agama secara terang-terangan menolak konsep final dalam kekristenan, yaitu Kristus yang final sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat; bagi pluralisme agama, Yesus hanya salah satu Tuhan dan Juruselamat. Pluralisme agama juga menolak eksklusivisme, yaitu keselamatan hanya ada dalam Yesus Kristus dan orang yang di luar Kristus tidak akan selamat.[4] Salah satu hal yang paling fundamental dari iman Kristen adalah ajaran tentang Kristus atau dalam istilah teologi lebih dikenal dengan kristologi. Kristologi adalah cabang ilmu teologi yang

[1] Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tantangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal STT Simpson* Vol 3 (September, 2016), 61.

[2] Firdaus M. Yunus, "Agama dan Pluralisme," *Jurnal Ilmiah Islam Future* Vol 13 (February, 2014), 215.

[3] Stevri I. Lumintang, *Theologia Abu-Abu Pluralisme Agama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 16.

[4] Stevri I. Lumintang, 202.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

membicarakan posisi Kristus dalam agama Kristen.[5] Kristologi memiliki tugas merenungkan, menyelidiki, dan mengutarakan keyakinan beriman bahwa Yesus dari Nazaret adalah Kristus dan Tuhan.[6] Dalam iman Kristen, Yesus Kristus diyakini sebagai Tuhan dan Juruselamat umat manusia yang memiliki kebenaran mutlak, dengan keyakinan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui Dia..[7] Kristus adalah finalitas pewahyuan Allah dan adalah firman Allah yang final bagi manusia. Finalitas Kristus berlaku untuk jangka waktu yang tidak terbatas, dan bersifat absolut tidak dapat direduksi.

Bagi iman Kristen, pertanyaan mendasar ialah bagaimana kesaksian Alkitab menggambarkan identitas Yesus dan peran-Nya dalam hubungan manusia dengan Allah. Injil Yohanes secara eksplisit menyatakan tujuan penulisannya: agar pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan oleh iman memperoleh hidup dalam nama-Nya (Yoh. 20:30–31). Dalam Yohanes 14:1–14, pernyataan Yesus bahwa Ia adalah "jalan, kebenaran, dan hidup" muncul dalam percakapan perpisahan dengan murid-murid-Nya dan berkaitan langsung dengan jalan kepada Bapa. Kedua bagian ini dipilih karena memberi dasar tekstual yang terfokus untuk menguji klaim tentang identitas dan peran Yesus. Artikel ini tidak bermaksud menyimpulkan seluruh ajaran Injil Yohanes hanya dari dua bagian, apalagi mewakili semua bentuk pluralisme agama. Ruang lingkupnya secara sengaja dibatasi pada Yohanes 14:1–14 dan 20:30–31. Pertanyaan penelitian yang diajukan ialah: bagaimana kedua teks tersebut menggambarkan identitas dan peran Yesus, dan sejauh mana kesaksian itu menjadi dasar tanggapan terhadap pendekatan pluralis yang merelatifkan finalitas atau keunikan Kristus? Tujuan penelitian adalah menjawab pertanyaan tersebut melalui analisis teks, kemudian merumuskan implikasinya bagi iman Kristen masa kini

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan. Sumber primer penelitian ialah teks Perjanjian Baru, khususnya Yohanes 14:1–14 dan 20:30–31 dalam konteks naratif Injil Yohanes. Untuk analisis bahasa Yunani digunakan teks Perjanjian Baru Yunani dan perangkat leksikal/gramatikal, sedangkan literatur mengenai Injil Yohanes, kristologi, dan teologi agama-agama menjadi sumber sekunder. Karya Paul F. Knitter dan John Hick diperlakukan sebagai sumber primer untuk memaparkan posisi pluralis mereka; uraian dari penulis lain digunakan sebagai sumber pendukung dan tidak menggantikan pembacaan terhadap karya asli.

Prosedur eksegesis dilakukan dalam lima langkah. Pertama, menetapkan batas perikop dan mengamati fungsi perikop dalam alur narasi Injil Yohanes. Kedua, menganalisis konteks

[5] C Groenen, *Teologi Sejarah Dogma Kristologi* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 23.

[6] Ofm Dr. Nico Syukur Dister, *Kristologi Sebuah Sketsa* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 23.

[7] Nathanail Sitepu, "Finalitas Yesus Kristus Sebagai Keunikan Dalam Misi Kristen," *Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* Volume 11 (Juni, 2021), 31.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

dekat: Yohanes 14 dibaca sebagai bagian dari percakapan perpisahan Yesus dengan para murid, sedangkan Yohanes 20:30–31 dibaca sebagai pernyataan tujuan penulisan yang mengikuti narasi penampakan Yesus yang bangkit. Ketiga, mengamati struktur kalimat, hubungan antarklausa, bentuk kata kerja, dan istilah Yunani yang relevan tanpa menganggap arti leksikal sebuah kata otomatis menentukan maknanya dalam konteks. Keempat, menafsirkan hasil pengamatan dengan memperhatikan konteks sastra dan teologi Injil Yohanes. Kelima, menyintesiskan temuan tekstual dan membandingkannya secara kritis dengan klaim pluralis yang relevan. Dengan prosedur ini, kesimpulan teologis ditarik dari argumen teks, bukan sekadar ditempelkan pada teks.

Penelitian ini bersifat interpretatif dan teologis, bukan penelitian empiris tentang seluruh pemeluk agama atau semua varian pluralisme. Oleh karena itu, kritik diarahkan pada klaim tertentu yang dapat diidentifikasi dalam karya Knitter dan Hick. Istilah "pluralisme" digunakan secara terbatas untuk pendekatan teologis yang menempatkan agama-agama sebagai jalan keselamatan yang sama-sama sah atau menafsirkan ulang klaim keunikan Kristus, bukan untuk menyebut setiap sikap toleran terhadap agama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pluralisme agama dan persoalan kristologi

Pluralisme agama mencakup sejumlah pendekatan yang tidak sepenuhnya seragam. Dalam model John Hick, agama-agama dipahami sebagai respons manusia yang beragam terhadap Realitas Ilahi; pusat perhatian dipindahkan dari klaim absolut suatu tradisi menuju transformasi manusia dari keterpusatan pada diri sendiri kepada keterpusatan pada Realitas.[8] Knitter menekankan dialog dan tanggung jawab bersama antaragama serta mengkritik cara penyampaian klaim Kristen yang dianggap menutup kemungkinan belajar dari tradisi lain.[9] Perbedaan ini perlu diakui supaya kritik tidak menjadi karikatur terhadap posisi yang sedang dibahas. Bagi kajian kristologi, pertanyaan pokoknya bukan apakah orang Kristen boleh berdialog atau bekerja sama dengan pemeluk agama lain. Pertanyaannya ialah apakah dialog mengharuskan orang Kristen mengesampingkan kesaksian Perjanjian Baru tentang Yesus. Dalam iman Kristen, penghormatan kepada sesama dan keyakinan tentang identitas Kristus tidak harus dipertentangkan. Dialog dapat berlangsung dengan jujur apabila setiap pihak mengemukakan keyakinannya secara terbuka, mendengarkan pihak lain, dan tidak menyamakan penghormatan dengan kewajiban untuk menyatakan semua klaim agama identik.

Pembedaan antara kristologi "dari bawah", kristologi fungsional, pendekatan kontekstual, kristologi kosmik, dan pendekatan teosentris dapat membantu memetakan ragam pertanyaan

[8] John Hick, God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion (London: Macmillan, 1977). 127

[9] F. Knitter Paul, *Satu Bumi Banyak Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 42.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

kristologis. Namun, kategori-kategori tersebut tidak dengan sendirinya merupakan sinonim pluralisme. Kristologi dari bawah dapat menjadi metode untuk mengkaji kehidupan Yesus historis; kristologi fungsional menyoroti karya-Nya; dan kontekstualisasi diperlukan agar Injil dipahami dalam budaya tertentu. Persoalan muncul apabila suatu pendekatan secara apriori menyingkirkan kesaksian kanonik tentang identitas Yesus, memisahkan pribadi-Nya dari karya-Nya, atau menyimpulkan bahwa semua agama memiliki jalan keselamatan yang setara tanpa menguji klaim itu melalui teks yang dibahas. Karena itu, artikel ini menilai klaim secara spesifik, bukan menolak suatu metode hanya berdasarkan namanya.

2. Eksegesis Yohanes 14:1–14

KONTEKS & STRUKTUR PERIKOP

Yohanes 14 berada dalam rangkaian percakapan perpisahan Yesus dengan murid-murid-Nya (Yoh. 13–17). Murid-murid menghadapi kegelisahan karena Yesus berbicara tentang kepergian-Nya. Maka, ayat 1 bukan pernyataan abstrak tentang agama-agama, melainkan panggilan untuk tetap percaya kepada Allah dan kepada Yesus di tengah keguncangan. Ayat 2–4 menghubungkan kepergian Yesus dengan penyediaan tempat di rumah Bapa dan janji bahwa murid-murid akan bersama-Nya. Pertanyaan Tomas dalam ayat 5 kemudian memunculkan jawaban utama pada ayat 6. Ayat 7–11 mengembangkan relasi Yesus dengan Bapa, sedangkan ayat 12–14 membicarakan pekerjaan, doa, dan pemuliaan Bapa melalui Anak.
Struktur ini memperlihatkan bahwa pernyataan Yohanes 14:6 perlu ditafsirkan dalam konteks relasional dan soteriologis: Yesus menjawab pertanyaan tentang bagaimana para murid dapat sampai kepada Bapa. Ayat itu tidak boleh dipisahkan dari penjelasan tentang siapa Yesus, hubungan-Nya dengan Bapa, dan tujuan pekerjaan-Nya.

“Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh. 14:6)

Dalam teks Yunani, inti pernyataan Yesus ialah *ἐγώ εἰμι ἡ ὁδὸς καὶ ἡ ἀλήθεια καὶ ἡ ζωή* (egō eimi hē hodos kai hē alētheia kai hē zōē). Frasa ***ἐγώ εἰμι*** (“Akulah”) menempatkan Yesus sendiri sebagai pokok pernyataan. Kata **ὁδός** (hodos, “jalan”) diikuti oleh **ἀλήθεια** (alētheia, “kebenaran”) dan **ζωή** (zōē, “hidup”). [10] Ketiganya tidak disajikan sebagai tiga pilihan terpisah, melainkan sebagai rangkaian predikat yang menerangkan peran Yesus. Makna istilah-istilah ini ditentukan oleh kalimat lanjutannya: “Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.” Dengan demikian, fokusnya ialah akses kepada Bapa melalui Yesus.
Klausa negatif οὐδεὶς ἔρχεται πρὸς τὸν πατέρα εἰ μὴ δι’ ἐμοῦ (“tidak seorang pun datang kepada Bapa kalau tidak melalui Aku”) memberi pernyataan itu daya pembatas yang jelas. Dalam konteks perikop, Yesus tidak sekadar menunjukkan petunjuk moral atau salah satu jalan yang dapat dipilih; Ia menyatakan diri sebagai jalan menuju Bapa. Karena itu, pembacaan yang

[10] F. Wilbur Gingrich, *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

menyamakan Yesus dengan satu tokoh religius di antara tokoh-tokoh lain tidak sepenuhnya menjelaskan fungsi pernyataan tersebut dalam narasi Yohanes. Kesimpulan ini berasal dari struktur dan konteks ayat, bukan hanya dari arti kamus kata ὁδός.[11]

Kata ἀλήθεια dalam Injil Yohanes berkaitan dengan penyataan Allah yang dinyatakan melalui Yesus, sementara ζωή dalam Injil ini kerap menunjuk pada hidup yang berasal dari Allah dan diterima melalui hubungan dengan Anak (bandingkan Yoh. 1:4; 5:26; 11:25). [12] Karena itu, "kebenaran" dan "hidup" tidak tepat diperlakukan hanya sebagai sifat abstrak. Dalam rangkaian Yohanes 14:6, keduanya berkaitan dengan identitas dan misi Yesus: Ia adalah jalan kepada Bapa karena di dalam diri dan karya-Nya kebenaran Allah dinyatakan dan hidup diberikan.

Pernyataan ini mendukung klaim keunikan Yesus dalam Injil Yohanes. Akan tetapi, eksegesis yang bertanggung jawab perlu membedakan kesimpulan tekstual dari pertanyaan teologis yang lebih luas mengenai nasib setiap individu yang tidak pernah mendengar Injil. Yohanes 14:6 menegaskan bahwa datang kepada Bapa terjadi melalui Yesus; ayat ini sendiri tidak menguraikan secara lengkap seluruh persoalan tentang bagaimana Allah menghakimi setiap orang. Dengan demikian, keyakinan pada keunikan Kristus tidak memberi dasar untuk bersikap angkuh atau menghakimi sesama.

.

Relasi Yesus dengan Bapa (Yoh. 14:7–11)

Pertanyaan Filipus, "Tuhan, tunjukkanlah Bapa itu kepada kami" (ay. 8), dijawab Yesus dengan menekankan hubungan-Nya dengan Bapa: orang yang telah melihat Yesus telah melihat Bapa (ay. 9). Ayat 10–11 mengembangkan penjelasan bahwa Yesus ada di dalam Bapa dan Bapa di dalam Dia, serta bahwa perkataan dan pekerjaan Yesus tidak berdiri terpisah dari pekerjaan Bapa.[13] Teks ini tidak menyatakan bahwa Bapa dan Anak adalah pribadi yang sama tanpa pembedaan; sebaliknya, hubungan mereka dibicarakan dengan pembedaan sekaligus kesatuan yang erat.

Secara kristologis, bagian ini menolak gambaran Yesus sebagai manusia biasa yang hanya menyampaikan informasi tentang Allah dari luar. Dalam narasi Yohanes, Yesus menyatakan Bapa secara unik melalui perkataan dan pekerjaan-Nya. Ayat 11 juga mengundang para murid untuk percaya berdasarkan kesatuan itu atau, setidaknya, berdasarkan pekerjaan-pekerjaan Yesus. Maka, identitas dan karya Yesus tidak dapat dipisahkan: pekerjaan-Nya menyatakan siapa Dia, dan identitas-Nya memberi makna pada pekerjaan-Nya.

[11] Charles F. Pfeiffer anda Everett F. Harrison, *The Wycliffe Bible Commentary Volume 3 Perjanjian Baru*, 362.

[12] Timothy Friberg and Barbara Friberg, *Analytical Greek New Testament.*

[13] Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Injil Yohanes 12-21* (Surabaya: Momentum, 2010), 986.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Doa dan pekerjaan dalam nama Yesus (Yoh. 14:12–14)

Ayat 12–14 melanjutkan pembahasan tentang pekerjaan Yesus dan doa dalam nama-Nya. Ungkapan "dalam nama-Ku" bukan rumus untuk memperoleh apa pun sesuai keinginan manusia, melainkan menempatkan permohonan dalam hubungan dengan pribadi, otoritas, dan tujuan Yesus. Tujuan yang dinyatakan dalam ayat 13 ialah supaya Bapa dipermuliakan di dalam Anak. Karena itu, ayat 14 tidak boleh digunakan sebagai janji bahwa setiap permintaan akan dipenuhi tanpa batas; permohonan berada dalam kerangka misi Yesus dan pemuliaan Bapa.
Secara keseluruhan, Yohanes 14:1–14 menampilkan Yesus sebagai jalan kepada Bapa, penyataan Bapa, dan pusat kepercayaan serta doa para murid. Klaim ini lebih kuat daripada penggambaran Yesus hanya sebagai guru moral atau salah satu manifestasi religius yang dapat dipertukarkan dengan tokoh lain.

3. Eksegesis Yohanes 20:30–31

Tanda-tanda & Tujuan Penulisan Injil

Yohanes 20:30–31 berada setelah narasi penampakan Yesus yang bangkit, termasuk perjumpaan dengan Tomas (Yoh. 20:24–29). Ayat 30 menyatakan bahwa Yesus melakukan banyak tanda lain di hadapan murid-murid-Nya yang tidak dicatat dalam kitab ini. Kata ***σημεῖα*** (sēmeia, "tanda-tanda") dalam Injil Yohanes tidak semata-mata menunjuk pada kejadian ajaib yang mengundang kekaguman; tanda berfungsi menunjuk melampaui dirinya kepada identitas dan karya Yesus.[14] Karena itu, tanda perlu dibaca bersama respons iman dan penjelasan naratif yang menyertainya.

Ayat 31 menyatakan tujuan penulisan melalui dua klausa yang saling berhubungan: supaya pembaca percaya bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan supaya melalui iman memperoleh hidup dalam nama-Nya. Bentuk kata kerja **πιστεύητε** (pisteuētε) dalam teks kritis yang umum dipakai sering dipahami sebagai bentuk kini/subjungtif, sedangkan terdapat varian tekstual yang menghasilkan pembacaan berbeda tentang apakah tujuan itu "supaya kamu percaya" atau "supaya kamu terus percaya".[15] Perbedaan ini tidak menghapus inti perikop: Injil mengarahkan pembaca kepada iman kepada Yesus dan hidup dalam nama-Nya.

Sebutan "Mesias" menempatkan Yesus dalam pengharapan Israel, sedangkan "Anak Allah" menegaskan identitas-Nya sebagaimana dibangun oleh keseluruhan narasi Injil. Kedua sebutan itu tidak boleh dilepaskan dari kisah tanda, kematian, dan kebangkitan Yesus. Tujuan Yohanes bukan sekadar memberi informasi historis mengenai seorang tokoh, melainkan mengarahkan pembaca kepada pengakuan iman dan hidup yang bersumber dari Yesus.

[14] Timothy Friberg and Barbara Friberg, *Analytical Greek New Testament.*

[15] Ibid.,

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

Hubungan antara tanda dan iman juga membatasi cara menggunakan teks.[16] Tanda-tanda bukan bukti yang berdiri sendiri tanpa interpretasi; Yohanes menyusunnya sebagai kesaksian yang mengarahkan pembaca kepada pengenalan akan Yesus. Sebaliknya, pengakuan iman tidak dipaparkan sebagai konstruksi yang bebas dari narasi, sebab ia bertumpu pada kesaksian tentang perkataan, pekerjaan, kematian, dan kebangkitan Yesus. Dengan demikian, Yohanes 20:30–31 menyediakan dasar penting bagi kristologi yang memperhatikan sekaligus karya Yesus dan identitas-Nya.

4. Tanggapan terhadap klaim kristologi pluralisme berdasarkan kedua teks

Pertama, Yohanes 14:6 menempatkan Yesus sebagai jalan kepada Bapa, sedangkan Yohanes 20:31 mengarahkan pembaca untuk percaya bahwa Ia adalah Mesias dan Anak Allah. Kedua teks ini tidak mudah dipadukan dengan klaim bahwa Yesus hanyalah satu jalan religius di antara jalan-jalan lain yang setara. Dalam kerangka Injil Yohanes, keunikan Yesus bukan terutama klaim superioritas sosial komunitas Kristen, melainkan pengakuan tentang peran Yesus dalam penyataan Allah dan pemberian hidup. Oleh sebab itu, kritik Kristen terhadap pluralisme perlu bertolak dari pembacaan teks yang cermat, bukan dari pelabelan terhadap semua agama lain.

Kedua, kedua teks menautkan pribadi dan karya Yesus. Yohanes 14 menghubungkan identitas-Nya sebagai jalan, kebenaran, dan hidup dengan relasi-Nya dengan Bapa serta pekerjaan-Nya. Yohanes 20:30–31 menghubungkan tanda-tanda yang dilakukan Yesus dengan pengakuan bahwa Ia adalah Mesias dan Anak Allah. Karena itu, pendekatan yang hanya membahas manfaat sosial atau fungsi pembebasan Yesus sambil mengabaikan identitas yang dinyatakan Injil akan menghasilkan gambaran yang tidak lengkap. Namun, perhatian pada karya sosial Yesus tidak dengan sendirinya keliru; karya tersebut menjadi bermasalah hanya apabila dipakai untuk meniadakan atau menggantikan kesaksian tentang identitas-Nya.

Ketiga, kontekstualisasi dan dialog antaragama perlu dilakukan tanpa menjadikan konteks sebagai penguasa tunggal atas teks. Bahasa, budaya, dan pengalaman pembaca memang memengaruhi cara Injil dipahami dan diberitakan. Akan tetapi, konteks tidak boleh digunakan untuk menghapus makna yang dibangun oleh narasi. Yohanes 14:1–14 dan 20:30–31 menunjukkan bahwa penyampaian iman dapat memperhatikan situasi pendengar sekaligus tetap menyatakan isi pengakuan kristologisnya. Dengan demikian, kontekstualisasi yang bertanggung jawab bukan penyesuaian tanpa batas, melainkan komunikasi Injil yang dapat dipahami dalam konteks tertentu sambil tetap diuji oleh kesaksian Kitab Suci.

Keempat, gagasan tentang keselamatan universal atau kehadiran Allah di luar batas-batas yang dikenali suatu tradisi merupakan persoalan teologis yang lebih luas daripada yang dapat

[16] Merrill C. Tenney, Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes Secara Analitis (Malang: Gandum Mas, 1996), 303

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

diputuskan oleh dua perikop ini saja. Kedua teks memberi dasar kuat bagi pengakuan Kristen bahwa hidup datang melalui Yesus dan bahwa Ia menyatakan Bapa. Namun, artikel ini tidak mengklaim bahwa dua perikop tersebut menyelesaikan setiap pertanyaan tentang karya Allah di luar komunitas Kristen. Batas ini penting agar argumen tidak melampaui bukti yang dianalisis. Dengan demikian, tanggapan yang memadai terhadap kristologi pluralisme perlu memenuhi dua tuntutan. Di satu sisi, gereja harus setia pada kesaksian Yohanes tentang identitas dan peran Yesus. Di sisi lain, kesetiaan itu harus diwujudkan melalui dialog yang jujur, rendah hati, dan menghormati martabat orang lain. Pengakuan bahwa Yesus adalah jalan kepada Bapa tidak membenarkan permusuhan, diskriminasi, atau penggambaran keliru terhadap pemeluk agama lain.

5. Implikasi bagi iman Kristen masa kini

Bagi kehidupan iman, penelitian ini menegaskan pentingnya membangun keyakinan tentang Kristus melalui pembacaan Alkitab yang kontekstual dan bertanggung jawab. Orang percaya perlu memahami alasan Injil Yohanes menyebut Yesus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup, bukan sekadar mengulang ungkapan tersebut sebagai slogan. Pengajaran gereja dan lembaga pendidikan teologi sebaiknya memberi ruang bagi pengamatan teks, konteks, struktur, dan argumentasi, sehingga keyakinan kristologis memiliki dasar yang dapat dijelaskan.
Bagi dialog antaragama, keunikan Kristus perlu dipegang tanpa merendahkan pihak lain. Dialog tidak mengharuskan seseorang menyembunyikan identitas iman, tetapi menuntut kesediaan mendengar, berbicara secara jujur, serta bekerja sama untuk kebaikan bersama. Pembedaan antara pluralitas sosial dan pluralisme teologis juga menolong orang Kristen menghindari dua ekstrem: menerima semua klaim sebagai identik tanpa penilaian, atau menolak hubungan sosial dengan mereka yang berbeda keyakinan.

Bagi penelitian teologi, artikel ini menunjukkan perlunya memperlakukan pandangan pluralis secara adil dengan membaca sumber primernya dan membedakan argumen tiap tokoh. Penelitian lanjutan dapat membandingkan lebih banyak teks Injil Yohanes, memperluas analisis terhadap karya asli Knitter dan Hick, serta menguji bagaimana klaim kristologis tersebut berdialog dengan konteks Indonesia. Batasan penelitian ini dua perikop dan studi kepustakaan perlu diingat ketika menerapkan hasilnya pada persoalan yang lebih luas.

LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta
Vol. 8, No. 1 (Desember, 2026)
Available Online at: http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia
ISSN : 2716-4322 (Cetak) 2716-2834 (Online)

KESIMPULAN

Berdasarkan eksegesis Yohanes 14:1–14 dan 20:30–31, penelitian ini menjawab bahwa Injil Yohanes menggambarkan Yesus bukan sekadar sebagai guru atau salah satu tokoh religius, melainkan sebagai jalan kepada Bapa, penyata Bapa, Mesias, dan Anak Allah yang di dalam nama-Nya manusia memperoleh hidup. Karena itu, kedua teks tersebut menjadi dasar bagi keberatan teologis terhadap pandangan yang menyamakan Yesus dengan jalan keselamatan lain atau memisahkan karya-Nya dari identitas-Nya. Pada saat yang sama, ruang lingkup dua perikop ini tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh perdebatan mengenai keselamatan dan karya Allah di luar komunitas Kristen. Implikasi utamanya ialah bahwa iman Kristen perlu berakar pada eksegesis yang teliti, sementara pengakuan akan keunikan Kristus diwujudkan melalui dialog yang jujur dan penghormatan terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

Dister, Nico Syukur. Kristologi: Sebuah Sketsa. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Friberg, Timothy, dan Barbara Friberg. Analytical Greek New Testament.

Gingrich, F. Wilbur. Shorter Lexicon of the Greek New Testament.

Groenen, C. Teologi Sejarah Dogma Kristologi. Yogyakarta: Kanisius, 1998.

Henry, Matthew. Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 12–21. Surabaya: Momentum, 2010.

Hick, John. God and the Universe of Faiths: Essays in the Philosophy of Religion. London: Macmillan, 1977.

Knitter, Paul F. Satu Bumi Banyak Agama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Lumintang, Stevri I. Theologia Abu-Abu: Pluralisme Agama. Malang: Gandum Mas, 2004.

Objantoro, Enggar. “Pluralisme Agama-Agama: Tantangan bagi Teologi Kristen.” Jurnal STT Simpson 3 (September 2016): 61.

Pfeiffer, Charles F., dan Everett F. Harrison. The Wycliffe Bible Commentary. Volume 3: Perjanjian Baru.

Sitepu, Nathanail. “Finalitas Yesus Kristus sebagai Keunikan dalam Misi Kristen.” Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan 11 (Juni 2021): 31.

Tenney, Merrill C. Injil Iman: Suatu Telaah Naskah Injil Yohanes secara Analitis. Malang: Gandum Mas, 1996.

Yunus, Firdaus M. “Agama dan Pluralisme.” Jurnal Ilmiah Islam Future 13 (Februari 2014): 215.